

ETNOBOTANI *MARSIDUDU* PADA MASYARAKAT SUB ETNIS BATAK MANDAILING DI PASAR SANGKUMPAL BONANG KOTA PADANGSIDIMPUAN

[*Ethnobotanical Of Marsidudu In Sub ethnic Batak Mandailing
Communities At Sangkumpal Bonang Market Padangsidimpuan City*]

Revis Asra, Anita Rahmadhani Batubara^{*✉}, dan Ahmad Sazali

Program Studi Biologi, Universitas Jambi, Jalan Raya Jambi - Ma. Bulian, KM.15, Mendalo Indah, Jambi.
Kode Pos 36361

*Email: anitarahmadhani1105@gmail.com

ABSTRACT

Marsidudu is a traditional steam bath tradition performed by the Mandailing Batak sub-ethnic group. This research was conducted to determine the knowledge of the Mandailing Batak ethnic community about the *marsidudu* tradition. Data collection was carried out through in dept interview. The results of the study show that the Mandailing Batak ethnic community utilizes 29 types of plants used for the *marsidudu* tradition. The perceived benefits of *marsidudu* are refreshing the body, relieving muscle pain, relieving stress, relieving aches, improving blood circulation and the body feeling more fragrant and having bright vision. In the process of carrying out this *marsidudu* there are 3 stages, namely boiling the ingredients, carrying out *marsidudu* and after doing *marsidudu*. The results of quantitative data analysis showed that *Nypa fructicans* was the type of plant that had the highest ICS value of 600. The part of the plant that was most used for *marsidudu* was the leaves (52,7 %).

Keywords: Ethnobotany, *Marsidudu*, Mandailing Batak sub ethnic, Padangsidimpuan City

ABSTRAK

Marsidudu merupakan tradisi mandi uap tradisional yang dilakukan oleh sub etnis Batak Mandailing. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat etnis Batak Mandailing tentang tradisi *marsidudu*. pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnis Batak Mandailing memanfaatkan 29 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 26 marga dan 21 famili yang digunakan untuk tradisi *marsidudu*. Manfaat *marsidudu* yang dirasakan yaitu menyegarkan badan, menghilangkan nyeri otot, menghilangkan stress, menghilangkan rasa pegal, melancarkan peredaran darah dan badan terasa lebih wangi serta penglihatan cerah. Pada proses pelaksanaan *marsidudu* ini ada 3 tahap yaitu perebusan ramuan, pelaksanaan *marsidudu* dan setelah melakukan *marsidudu*. Hasil analisis data secara kuantitatif menunjukkan *Nypa fructicans* merupakan jenis tumbuhan yang memiliki nilai ICS tertinggi yaitu 600. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk *marsidudu* yaitu daun (52,7 %).

Kata Kunci: etnobotani, *Marsidudu*, sub etnis Batak Mandailing, Kota Padangsidimpuan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam etnis (suku) yang hidup dengan tradisi dan keyakinan yang beragam sehingga tercipta budaya yang berbeda satu sama lain. Tradisi ini dipertahankan secara turun-temurun (Batlajery *et al.*, 2022). Sistem pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat merupakan salah satu warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Tumbuhan obat yang digunakan dan berkembang diawali dengan pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan yang berasal dari sumber daya alam asli Indonesia atau pada kelompok etnis tertentu di wilayah Indonesia. Tumbuhan dalam etnis lokal Indonesia memiliki arti yang penting (Anggraini *et al.*, 2018; Ristanto *et al.*, 2020). Etnis Batak memiliki ramuan untuk sauna tradisional yang disebut dengan *oukup* (Karo/Phakpak), *marsidudu* (Mandailing), *martimung* (Simalungun) dan *martup* (Toba) (Silalahi *et al.*, 2018). Etnis lain di Indonesia juga memiliki tradisi mandi uap seperti *Betimun* (Saibatin Lampung), *Betangas* (Melayu), *Acare Tangas* (Betawi) dan *Betimung* (Banjar). Sub etnis Batak Mandailing memiliki

pengetahuan yang khas dan berbeda dari masyarakat lokal lain terkait penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional (Nasution *et al.*, 2018). *Marsidudu* merupakan sauna tradisional yang dulunya digunakan untuk memulihkan kesehatan ibu pasca melahirkan, namun sekarang fungsinya sudah semakin luas dapat digunakan oleh semua kalangan baik wanita atau pria.

Untuk mempermudah akses terhadap tumbuhan obat, etnis Batak telah lama melakukan transaksi jual beli terutama di berbagai pasar, salah satunya Pasar Sangkumpal Bonang yang ada di Kota Padangsidimpuan. Penelitian tumbuhan obat melalui survei pasar telah dilakukan di Negara lain. Beberapa penelitian etnobotani yang melakukan survei pasar yaitu tanaman obat yang dijual di pasar tradisional Ekuador Selatan (Tinitana *et al.*, 2016), survey pasar obat tradisional dari daerah Lijiang di Provinsi Yunnan, Cina (Zhang *et al.*, 2022) dan penelitian mengenai kajian etnobotani tanaman obat di pasar tradisional Provinsi Son La, Vietnam (Nguyen *et al.*, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan tradisional masyarakat etnis Batak

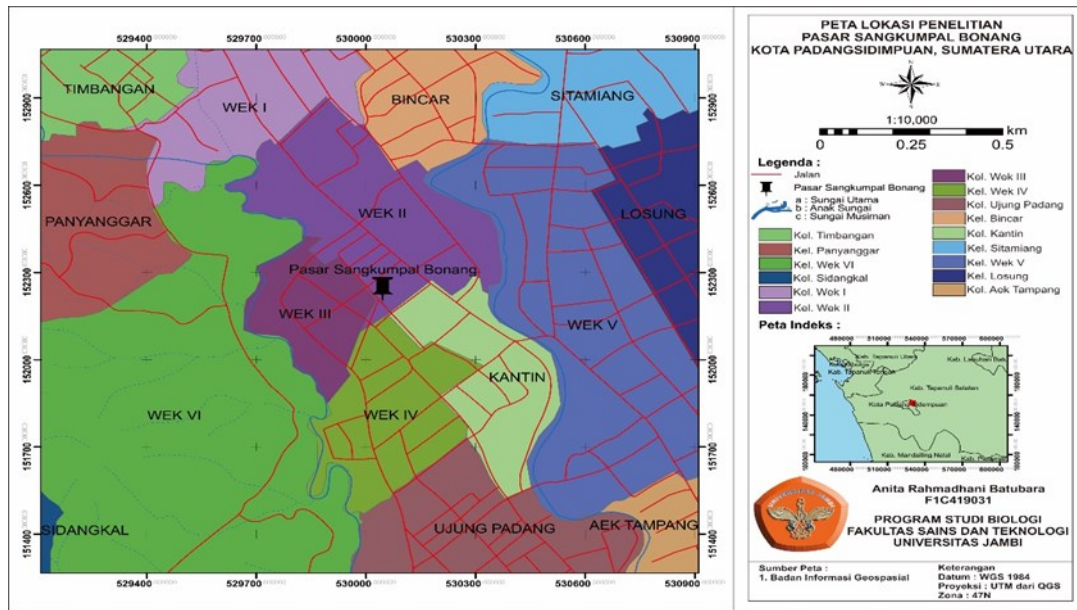
*Kontributor Utama

*Diterima: 14 Agustus 2023 - Diperbaiki: 29 Agustus 2023 - Disetujui: 19 Oktober 2023

Mandailing mengenai tradisi *marsidudu*. Dalam pembahasannya terdapat tiga aspek yang di analisa, yaitu jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat, proses pelaksanaan *marsidudu*, manfaat dari *marsidudu*, dan nilai budaya tumbuhan yang digunakan serta bagian tumbuhan yang digunakan.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023 di Pasar Sangkumpul Bonang, Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian. (*Research Location Map*).

Metode pengambilan data dilakukan melalui wawancara yang digunakan untuk menggali pengetahuan yang dimiliki oleh pedagang tumbuhan obat tradisional yang ada di Pasar sangkumpul Bonang, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara yang telah disetujui pada surat nomor 1441/UN21.9/PT.01.04/2023. Wawancara juga dilakukan dengan orang yang melakukan tradisi *marsidudu* dengan usia di atas 20 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Informan pada penelitian ini berjumlah 42 orang dengan 5 orang informan kunci dan 37 orang responden umum. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk mengetahui jenis tumbuhan, proses dan manfaat dari tradisi *marsidudu*. Nama lokal tumbuhan yang digunakan dicatat untuk diidentifikasi. Pengoleksian sampel tumbuhan dilakukan langsung di lapangan setelah wawancara.

Observasi partisipatif juga dilakukan dengan tujuan untuk membantu para peneliti mempelajari perspektif yang dimiliki oleh populasi penelitian. Peneliti kualitatif melakukan observasi partisipatif bisa melalui pengamatan sendiri atau oleh keduanya, mengamati dan berpartisipasi. Observasi

partisipatif dapat diterapkan pada masyarakat dilokasi yang diyakini memiliki relevansi dengan pertanyaan penelitian (Adiputra *et al.*, 2021). Pada penelitian yang dilakukan, peneliti terjun langsung ke lapangan dan berpartisipasi langsung dengan informan dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian yang digunakan serta proses dalam melakukan tradisi *marsidudu*, peneliti mengamati kegiatan dari informan mulai dari mengamati dan ikut melakukan tradisi *marsidudu* yang dilakukan responden.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif tentang pengetahuan pedagang tumbuhan obat khususnya untuk *marsidudu* di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara dengan menjelaskan deskripsi pengetahuan lokal, jumlah spesies/genus dan bagian tumbuhan yang digunakan. Analisis kuantitatif menggunakan analisis yang digunakan dalam penelitian etnobotani yang terdiri dari nilai *Plant Part Value* (PPV) dan *Index Cultural Significance* (ICS) (Silalahi, *et al.*, 2018).

HASIL

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan

Total jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk tradisi *marsidudu* adalah 29 jenis yang tergabung dalam 21 famili (Tabel 1). Tumbuhan dari famili Zingiberaceae merupakan jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk *marsidudu* antara lain *Curcuma longa*, *Alpinia galanga*, *Kaempferia galanga*, *Curcuma zanthorriza*, *Zingiber purpureum* dan *Zingiber americans*.

Tumbuhan yang digunakan untuk tradisi *marsidudu* berdasarkan habitusnya terdiri atas pohon, herba, liana, semak, thallus dan palem. Habitus yang paling banyak digunakan adalah herba yaitu sebanyak 15 jenis, habitus lainnya yang banyak digunakan yaitu pohon 8 jenis, semak 3

jenis, palem, liana dan thallus masing-masing 1 jenis. Tumbuhan yang digunakan untuk *marsidudu* kebanyakan merupakan tumbuhan budidaya yaitu dengan persentase 86,3 % sedangkan tumbuhan liar hanya 13,7 %.

Penelitian ini menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan pada tradisi *marsidudu* yaitu 52,7 % sedangkan bagian yang paling sedikit digunakan yaitu thallus sebesar 2,7 %. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *Nypa fructicans* merupakan tumbuhan dengan nilai budaya tertinggi yaitu sebesar 600. Sedangkan tumbuhan dengan nilai budaya paling rendah adalah *Styrax benzoin* yaitu sebesar 3 dan diikuti *Helicteres isora* sebesar 7 (Tabel 2).

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan untuk *Marsidudu*. (*Types of Plants Used for Marsidudu*).

| No | Famili | Nama ilmiah | Nama lokal | Bagian yang digunakan | Jumlah yang digunakan | Habitus | Liar / Budidaya | Status konservasi |
|-----|---------------|---|-----------------|-----------------------|-----------------------|---------|-----------------|-----------------------|
| 1. | Acanthaceae | <i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Wall.ex Nees | Sabiroto | Daun | 3 lembar | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 2. | Acanthaceae | <i>Strobilanthes phyllostachya</i> Kurz | Kaca beling | Daun | 7 lembar | Semak | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 3. | Apiaceae | <i>Foeniculum vulgare</i> Mill. | Adas | Biji | 7 biji | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 4. | Araceae | <i>Acorus calamus</i> L. | Salinbatu | Rimpang, daun | 1 ruas jari, 3 lembar | Herba | Budidaya | Resiko rendah (LC) |
| 5. | Arecaceae | <i>Nypa fructicans</i> Wurm | Pusuk | Pucuk daun | 7 gulung | Palem | Liar | Belum dievaluasi (NE) |
| 6. | Fabaceae | <i>Biancaea sappan</i> (L.) Tod. | Kayu secang | Batang | 7 helai | Pohon | Budidaya | Resiko rendah (LC) |
| 7. | Lamiaceae | <i>Mentha x piperita</i> L. | Mint | Daun | 5 lembar | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 8. | Lamiaceae | <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq. | Kumis kucing | Daun | 5 lembar | Semak | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 9. | Lauraceae | <i>Cinnamomum burmanni</i> (Nees and T.Nees) Blume | Ulim | Daun | 15 lembar | Pohon | Budidaya | Resiko rendah (LC) |
| 10. | Malvaceae | <i>Helicteres isora</i> L. | Lada putar | Buah | 3 buah | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 11. | Melastomaceae | <i>Melastoma malabathricum</i> L. | Sanduduk | Daun | 7 lembar | Semak | Liar | Belum dievaluasi (NE) |
| 12. | Myristicaceae | <i>Myristica fragrans</i> Houtt. | Pala | Bunga, daun | 3 bunga, 5 lembar | Pohon | Budidaya | Data kurang (DD) |
| 13. | Myrtaceae | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. | Congkeh | Bunga, daun | 1 tangkai, 15 lembar | Pohon | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 14. | Myrtaceae | <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp. | Salam | Daun | 7 lembar | Pohon | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 15. | Parmeliaceae | <i>Usnea</i> sp. | Jenggot jin | Thalus | 1 genggam | Lichen | Liar | Belum dievaluasi (NE) |
| 16. | Piperaceae | <i>Piper betle</i> L. | Sirih | Daun | 20 lembar | Liana | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 17. | Poaceae | <i>Chrysopogon zizanioides</i> (L.) Roberty | Akar wangi | Akar | 7 helai | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 18. | Poaceae | <i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) | Sanggar-sanggar | Akar, Batang | 5 helai, 10 batang | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 19. | Ranunculaceae | <i>Nigella sativa</i> L. | Jintan | Biji | 7 biji | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |

Tabel 1. Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan untuk *Marsidudu*. (*Types of Plants Used for Marsidudu*).

| No | Famili | Nama ilmiah | Nama lokal | Bagian yang digunakan | Jumlah yang digunakan | Habitus | Liar / Budidaya | Status konservasi |
|-----|---------------|-----------------------------------|---------------|-----------------------|-----------------------|---------|-----------------|-----------------------|
| 20. | Rutaceae | <i>Citrus hystrix</i> DC. | Jeruk purut | Buah, daun | 3 buah, 7 lembar | Pohon | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 21. | Simaroubaceae | <i>Eurycoma longifolia</i> Jack | Pasak bumi | Batang | 2 jari | Pohon | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 22. | Solanaceae | <i>Physalis angulate</i> L. | Pultak-pultak | Daun | 5 lembar | Herba | Liar | Resiko rendah (LC) |
| 23. | Styracaceae | <i>Styrax benzoin</i> Dryand | kemenyan | Biji | 5 biji | Pohon | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 24. | Zingiberaceae | <i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd | Alas | Batang, daun | 7 batang, 3 lembar | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 25. | Zingiberaceae | <i>Curcuma longa</i> L. | Kunyit | Rimpang, daun | 1 ruas jari, 3 lembar | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 26. | Zingiberaceae | <i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb. | Tomulawak | Daun | 3 lembar | Herba | Budidaya | Data kurang (DD) |
| 27. | Zingiberaceae | <i>Kaempferia galanga</i> L. | Hasihor | Rimpang, daun | 1 ruas jari, 1 lembar | Herba | Budidaya | Data kurang (DD) |
| 28. | Zingiberaceae | <i>Zingiber americans</i> Noronha | lempuyang | Daun | 3 lembar | Herba | Budidaya | Belum dievaluasi (NE) |
| 29. | Zingiberaceae | <i>Zingiber purpureum</i> Roscoe | Unik burle | Rimpang, Daun | 1 ruas jari, 3 lembar | Herba | Budidaya | Data kurang (DD) |

Tabel 2. Nilai *Index cultural Significance* Tumbuhan yang digunakan untuk *Marsidudu*. (*Cultural significance Index Value of Plants used for Marsidudu*).

| No | Famili | Nama ilmiah | ICS |
|-----|---------------|---|-----|
| 1. | Acanthaceae | <i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Wall.ex Nees | 48 |
| 2. | Acanthaceae | <i>Strobilanthes phyllostachya</i> Kurz | 8 |
| 3. | Apiaceae | <i>Foeniculum vulgare</i> Mill. | 68 |
| 4. | Araceae | <i>Acorus calamus</i> L. | 114 |
| 5. | Arecaceae | <i>Nypa fructicans</i> Wurm | 600 |
| 6. | Fabaceae | <i>Biancaea sappan</i> (L.) Tod. | 502 |
| 7. | Lamiaceae | <i>Mentha x piperita</i> L. | 16 |
| 8. | Lamiaceae | <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq. | 46 |
| 9. | Lauraceae | <i>Cinnamomum burmanni</i> (Nees & T.Nees) Blume | 440 |
| 10. | Malvaceae | <i>Helicteres isora</i> L. | 7 |
| 11. | Melastomaceae | <i>Melastoma malabathricum</i> L. | 16 |
| 12. | Myristicaceae | <i>Myristica fragrans</i> Houtt. | 35 |
| 13. | Myrtaceae | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. | 330 |
| 14. | Myrtaceae | <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp. | 87 |
| 15. | Parmeliaceae | <i>Usnea</i> sp. | 470 |
| 16. | Piperaceae | <i>Piper betle</i> L. | 568 |
| 17. | Poaceae | <i>Chrysopogon zizanioides</i> (L.) Roberty | 526 |
| 18. | Poaceae | <i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) | 442 |

Tabel 2. Nilai *Index cultural Significance* Tumbuhan yang digunakan untuk *Marsidudu*. (*Cultural significance Index Value of Plants used for Marsidudu*).

| No | Famili | Nama ilmiah | ICS |
|-----|---------------|-----------------------------------|-----|
| 19 | Ranunculaceae | <i>Nigella sativa</i> L. | 49 |
| 20. | Rutaceae | <i>Citrus hystrix</i> DC. | 562 |
| 21. | Simaroubuceae | <i>Eurycoma longifolia</i> Jack | 9 |
| 22. | Solanaceae | <i>Physalis angulate</i> L. | 21 |
| 23. | Styracaceae | <i>Styrax benzoin</i> Dryand | 3 |
| 24. | Zingiberaceae | <i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd | 102 |
| 25. | Zingiberaceae | <i>Curcuma longa</i> L. | 50 |
| 26. | Zingiberaceae | <i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb. | 66 |
| 27. | Zingiberaceae | <i>Kaempferia galanga</i> L. | 73 |
| 28. | Zingiberaceae | <i>Zingiber americans</i> Noronha | 46 |
| 29. | Zingiberaceae | <i>Zingiber purpureum</i> Roscoe | 35 |

Berdasarkan data nilai *Index Cultural Significance* (ICS) diperoleh 11 jenis tumbuhan yang nilai ICS nya sangat tinggi yaitu *Nypa fructicans* sebesar 600, *Piper betle* sebesar 568, *Citrus hystrix* sebesar 562, *Chrysopogon zizanioides* sebesar 526, *Biancaea sappan* sebesar 502, *Usnea* sp. sebesar 470, *Cymbopogon citratus* sebesar 442, *Cinnamomum burmanni* sebesar 440, *Syzygium aromaticum* sebesar 330, *Acorus calamus* sebesar 114 dan *Alpinia galanga* sebesar 102. Tumbuhan dengan nilai ICS paling tinggi yaitu *Nypa fructicans*, yang mengandung antioksidan dan memiliki banyak manfaat seperti obat sakit perut, diabetes, obat penurun panas, sakit gigi, sakit kepala dan obat penenang (Harnis et al., 2021). Berdasarkan wawancara diketahui bagian pucuk daun nipah ini sering digunakan sebagai pembungkus rokok oleh masyarakat. Tumbuhan *Piper betle* juga merupakan tumbuhan yang memiliki nilai ICS tertinggi kedua, dimana tumbuhan ini sering digunakan masyarakat pada upacara adat pernikahan etnis Batak Mandailing. Secara manfaat tumbuhan *Piper betle* sering digunakan bagian daunnya untuk obat demam, luka dan infeksi mata (Silalahi, 2019). Tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi ketiga yaitu *Citrus hystrix* atau jeruk purut yang masih sering digunakan masyarakat sehari-hari untuk bahan masakan, masyarakat menggunakan buah dari jeruk purut untuk *marsidudu* karena menambah aromatic dalam ramuan. Pada tradisi lain seperti *marpangir* yang biasanya dilakukan sebelum bulan ramadhan masyarakat juga menggunakan buah jeruk purut untuk membersihkan kulit kepala dengan cara

menggosokkannya di bagian kepala. Tumbuhan dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 5 jenis, kategori moderat/sedang sebanyak 7 jenis, kategori rendah sebanyak 5 jenis dan kategori sangat rendah sebanyak 1 jenis. Hal ini disesuaikan dengan pengelompokan kategori nilai ICS dalam penelitian Turner (1998) bahwa nilai ICS sangat tinggi yaitu > 100, tinggi 50–99, moderat 20–49, rendah 5–19 dan sangat rendah 1–4. Dari hasil perhitungan ICS yang didapat maka diketahui bahwa ada beberapa jenis yang memiliki nilai sangat tinggi dimana dalam hal ini berarti tumbuhan yang memiliki nilai sangat tinggi merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat ketika melakukan *marsidudu*.

Proses pelaksanaan Marsidudu

Pelaksanaan *marsidudu* dilakukan dengan menggunakan selimut atau kain sebagai penutup untuk menahan uap atau panas yang keluar dari rebusan tumbuhan-tumbuhan ramuan *marsidudu* (Gambar 3). Berdasarkan pengamatan terhadap responden yang melakukan *marsidudu*, dimana orang yang akan melakukan *marsidudu* duduk dikursi plastik dan panci rebusan ramuan diletakkan di bawah maupun didepan kursi. Selimut kemudian dilingkarkan menutup orang yang *marsidudu* dan juga panci ramuan hingga benar-benar tertutupi. Untuk penutup disesuaikan dengan ketahanan seseorang yang akan melakukan *marsidudu* dimana sebagian orang menutup seluruh tubuh hingga muka saat *marsidudu* tetapi ada juga yang hanya sampai bagian leher dengan alasan tidak terlalu tahan jika uap panasnya mengenai bagian muka.

Pada penelitian Batubara *et al.* (2017) mengenai mandi *oukup* (mandi uap tradisional Batak Karo) dapat dilakukan dengan menggunakan tikar atau selimut untuk membentuk ruangan dan menahan panas yang keluar dari rebusan. Orang yang akan mandi uap duduk di kursi dan berhadapan dengan ramuan dengan posisi kaki diletakkan di atas kayu penyangga yang diletakkan di atas panci. Pada penelitian Wakhidah dan Silalahi (2020) disebutkan mandi uap tradisional masyarakat saibatin dengan menyiapkan ramuan yang direbus dan uap dari hasil rebusan digunakan untuk mandi uap yang dilakukan dengan cara orang yang akan mandi uap diselimuti dengan sarung kemudian ramuan diletakkan diantara kedua kakinya.

Orang yang melakukan *marsidudu* memulai pelaksanaan dengan merasakan uap panas yang keluar dari panci ramuan. Pada saat melakukan *marsidudu* orang yang melakukannya tidak menggunakan pakaian. Saat melakukan *marsidudu* juga sesekali ramuan didalam panci diaduk agar

uap panasnya dapat terus keluar. Kebutuhan *marsidudu* pada setiap orang juga berbeda, menurut masyarakat jika tujuannya untuk memulihkan penyakit dapat dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu, namun jika tujuannya untuk menjaga kesehatan maka dapat dilakukan 1 kali dalam dua minggu atau satu kali dalam sebulan. Pelaksanaan *marsidudu* dilakukan dengan tahapan yaitu :

1. Perebusan ramuan (Gambar 2). Penggunaan air pada saat perebusan mempengaruhi lama waktu perebusan. Pada saat perebusan, sesekali ramuan di aduk, agar manfaat dari rempah-rempah yang digunakan lebih maksimal. Lama perebusan sekitar 30 menit hingga air rebusan mendidih, air berubah warna menjadi merah kecoklatan dan bahan rempah terlihat layu serta tercium wangi dari rebusan rempah.



Gambar 2. Perebusan ramuan; sebelum perebusan (A) setelah perebusan (B). (*Decoctions; before boiling (A) after boiling (B)*).

2. Pelaksanaan *marsidudu* (gambar 3). Orang yang akan *marsidudu* mempersiapkan kain penutup seperti selimut, sarung yang dapat menutup seluruh bagian tubuh. Lama waktu *marsidudu* berkisar antara 15–30 menit atau sesuai dengan kemampuan dari orang yang melakukannya. Lama waktu *marsidudu* dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam melakukan *marsidudu*, semakin sering seseorang *marsidudu* biasanya kemampuannya dalam menahan uap panas semakin lama. Pada saat melakukan *marsidudu*, posisi yang digunakan

tergantung dari kenyamanan yang melakukannya, bisa dilakukan dengan posisi berdiri, duduk di bangku kecil dan duduk bersandar di kursi plastik. Saat melakukan *marsidudu* ramuan sesekali diaduk agar uap panasnya keluar. Pelaksanaan *marsidudu* dapat dilakukan pada pagi, siang atau malam hari, namun kebanyakan orang melakukan malam hari agar orang yang *marsidudu* dapat beristirahat setelahnya.



Gambar 3. Posisi pelaksanaan *marsidudu*; duduk dengan kursi (A) berdiri (B) duduk dengan bangku kecil (C). (*Marsidudu implementation position; sit on a chair (A) stand up (B) sit on a stool (C)*)

Setelah *marsidudu*, orang yang telah melakukan *marsidudu* harus mengeringkan badan dari keringat dan melakukan pendinginan dengan beristirahat. Pasca *marsidudu* tidak diperkenankan untuk langsung mandi, akan tetapi harus menunggu suhu badan normal dan keringat sudah mengering. Sebaiknya setelah melakukan *marsidudu* minum air putih untuk mencegah dehidrasi karena sudah kehilangan cairan tubuh.

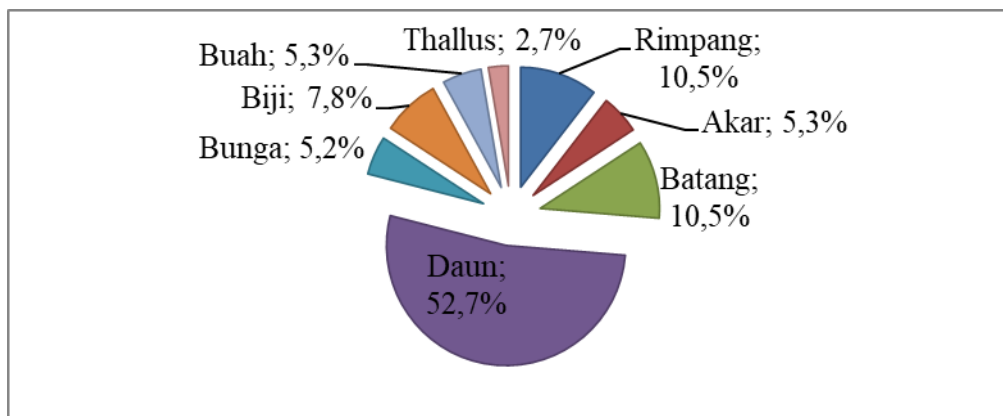
Manfaat *marsidudu*

Penggunaan tumbuhan *marsidudu* oleh masyarakat tidak lepas dari kebutuhan, manfaat dan efek yang dirasakan masyarakat sehingga meyakini bahwa manfaat tumbuhan yang digunakan untuk *marsidudu* perlu dilestarikan atau tetap dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden yang melakukan *marsidudu* diketahui manfaat dari *marsidudu* cukup banyak yang dirasakan seperti

menghilangkan rasa pegal karena lelah, badan terasa lebih ringan, menghilangkan rasa nyeri pada otot, badan terasa lebih segar, melancarkan peredaran darah, mengurangi tingkat stress, penglihatan cerah, dan badan terasa lebih wangi.

Bagian tumbuhan yang digunakan

Penggunaan tumbuhan pada tradisi *marsidudu* menggunakan beberapa jenis tumbuhan dengan penggunaan bagian yang berbeda yaitu bagian tumbuhan rimpang, akar, daun, batang, bunga, biji dan thallus. Berdasarkan hasil perhitungan PPV didapatkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk *marsidudu* adalah pada bagian daun yaitu sekitar 52,7 % (Gambar 4).



Gambar 4. Bagian tumbuhan yang digunakan. (*Used parts*).

PEMBAHASAN

Tumbuhan yang digunakan untuk *marsidudu* didominasi oleh famili Zingiberaceae, dimana pada famili ini terdapat 6 jenis tumbuhan yang digunakan pada tradisi *marsidudu*. Pada penelitian Silalahi *et al.* (2022) mengenai kajian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat etnis Batak Mandailing di Sumatera Utara terdapat 163 jenis dan 56 famili dimana 5 jenis diantaranya digunakan untuk *marsidudu*. Pada penelitian Silalahi dan Nisyawati (2018) mengenai studi etnobotani mandi uap tradisional oleh etnis Batak Sumatera Utara, Indonesia terdapat 59 jenis dari 25 famili tumbuhan yang digunakan untuk mandi uap tradisional. Pada masyarakat Batak Karo tumbuhan yang digunakan untuk mandi uap tradisional lebih banyak jenisnya jika dibandingkan dengan tumbuhan pada etnis Mandailing. Namun pada penelitian Wakhidah dan Silalahi (2020) mengenai kajian etnomedisin *Betimun*: mandi uap tradisional suku Saibatin Lampung, terdapat 6 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 3 famili yang digunakan oleh masyarakat untuk mandi uap tradisional. Dalam ramuan mandi uap pada masyarakat Dayak Kenyah juga ditemukan sebanyak 5 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 5 famili (Lonita *et al.*, 2019). Demikian juga tumbuhan yang digunakan dalam ramuan mandi uap pada tradisi *mappasau botting* hanya terdapat 4 spesies dari 4 famili (Sarpinah *et al.*, 2018).

Marsidudu merupakan salah satu pengobatan terapi air dimana seseorang mandi di ruang uap hangat. *Marsidudu* adalah sejenis sauna tradisional dari etnis Batak Mandailing yang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan yang berdasarkan sejarahnya ramuan tumbuhan berguna untuk pemulihan kesehatan pasca melahirkan dan sekarang berguna untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Uap panas yang dihasilkan dari *marsidudu* akan memaksa seseorang untuk mengeluarkan keringat (Simarmata dan Sembiring, 2015). Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui fungsi *marsidudu* sekarang sudah mulai berubah, tidak hanya dilakukan untuk ibu pasca melahirkan, namun dapat digunakan oleh semua kalangan baik pria maupun wanita dan semua usia.

Pedagang dan pembeli yang melakukan *marsidudu* memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan untuk *marsidudu*, hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi *marsidudu* secara tradisional karena beberapa hal diantaranya yaitu lebih murah dan banyak tumbuhan yang dapat ditemukan di sekitar lingkungan rumah, serta masyarakat percaya mandi uap tradisional ini tidak memiliki efek samping berbahaya bagi tubuh. Pemanfaatan tumbuhan merupakan informasi yang telah turun-temurun diketahui oleh masyarakat

berdasarkan bukti dari khasiatnya, terutama bagian daun yang diketahui memiliki senyawa metabolit sekunder yang berkhasiat seperti flavonoid, tannin, saponin, fenol dan alkaloid (Simorangkir *et al.*, 2017).

Tumbuhan yang digunakan untuk *marsidudu* terdiri dari banyak jenis tumbuhan karena manfaatnya lebih optimal dibandingkan hanya menggunakan tumbuhan secara tunggal. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan untuk tradisi *marsidudu* terdapat dalam bentuk kering dengan tujuan agar masa simpannya lebih lama karena di jual di pasar yang belum tentu dalam satu hari akan habis semuanya. Namun, beberapa dari yang melakukan *marsidudu* menambahkan bahan lain yang terdapat disekitar rumah dalam keadaan fresh. Bahan yang biasanya ditambahkan masyarakat yaitu bahan yang ada di sekitar rumah seperti jeruk purut untuk menambah aroma dari ramuan dan lengkuas yang di percaya masyarakat dapat meredakan nyeri sendi.

Pengolahan tumbuhan oleh etnis Batak Mandailing di Kota Padangsidimpuan untuk *marsidudu* dilakukan dengan pembuatan ramuan (campuran beberapa tumbuhan) yang direbus. Menurut Eni *et al.* (2019) merebus merupakan cara preparasi yang paling sering dilakukan masyarakat, dimana perebusan dimaksud untuk memindahkan zat-zat berkhasiat yang ada pada tumbuhan ke dalam larutan air. Proses perebusan merupakan suatu cara ekstraksi untuk mengeluarkan suatu senyawa aktif tumbuhan agar larut dalam air sehingga lebih mudah untuk dimanfaatkan. Pada etnis Batak di Sumatera Utara, cenderung menggunakan tumbuhan yang kaya akan minyak atsiri (Wakhidah dan Silalahi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pedagang tumbuhan tradisional khususnya pedagang tumbuhan *marsidudu* yang ada di Pasar Sangkumpul Bonang dan masyarakat yang pernah melakukan *marsidudu* diketahui bahwa famili zingiberaceae yang paling banyak digunakan pada tradisi *marsidudu*, hal tersebut dikarenakan famili Zingiberaceae umumnya ditanam oleh masyarakat di sekitaran rumah karena tidak memerlukan perawatan yang sulit dan selain itu famili Zingiberaceae tidak hanya digunakan saat melakukan tradisi *marsidudu* namun pada kehidupan sehari-hari seperti untuk rempah masakan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Silalahi *et al.* (2018) pada tradisi *Oukup* yang merupakan sauna atau mandi uap tradisional bagi etnis Batak Karo dimana sebagian besar bahan *oukup* berasal dari suku Zingiberaceae. Tumbuhan tersebut menghasilkan minyak esensial atau minyak volatil yang bersifat mudah menguap, sehingga menghasilkan aroma khas dan memberikan efek relaksasi. Menurut Auliani *et al.* (2014) famili

Zingiberaceae merupakan salah satu famili tumbuhan yang berpotensi sebagai obat, dimana famili ini merupakan jenis tumbuhan yang memiliki rimpang dan memiliki bau yang khas. Beberapa jenis tanaman dari famili Zingiberaceae seperti kunyit dapat meningkatkan pertahanan kekebalan karena adanya kandungan minyak atsiri (Mbadiko *et al.*, 2020). Jenis-jenis Zingiberaceae banyak dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Etnis Batak Toba memanfaatkan Zingiberaceae sebagai pengobatan, perawatan dan kesehatan (Nasution *et al.*, 2020).

Rempah-rempah yang digunakan pada uap hangat menghasilkan aromaterapi yang meningkatkan efek relaksasi dimana akan dapat meningkatkan perasaan nyaman sehingga menurunkan atau menghilangkan nyeri dan bisa menurunkan tekanan darah (Purnawan *et al.*, 2015). Rempah nusantara merupakan bahan-bahan tradisional yang berupa bahan obat yang digunakan untuk pengobatan dan menjaga kesehatan jasmani. Rempah-rempah yang digunakan pada sauna berguna untuk menjaga kondisi badan atau imunitas tubuh agar kondisi badan tetap sehat, mencegah sakit dan ada juga yang menggunakannya untuk kecantikan. Mandi uap dengan menggunakan rempah juga dapat mengeluarkan racun dalam tubuh melalui keringat (Harini dan Ilimiasari, 2021).

Mandi uap juga bermanfaat untuk relaksasi, dimana bahan-bahan yang digunakan memiliki aroma yang wangi sehingga memberikan aromaterapi bagi orang yang menghirupnya. Aromaterapi akan memberikan ketenangan dan membantu mengobati depresi seseorang. Oleh karena itu, aroma terapi dari tumbuhan yang digunakan dalam ritual mandi uap akan sangat membantu meningkatkan kesehatan. Ramuan uap dari tumbuhan pada saat mandi uap dapat masuk ke dalam pori-pori tubuh sehingga memperlancar peredaran darah (Mentari dan Yuhawita, 2022). Penggunaan tumbuhan obat dan proses penguapan yang benar pada saat *marsidudu* dapat mencegah penyakit. Ramuan rebusan rempah dapat dihirup oleh orang yang melakukan dan secara tidak langsung bermanfaat sebagai obat bagi tubuh karena mengeluarkan keringat. Oleh karena itu, masyarakat percaya bahwa keringat yang keluar mengandung racun dalam tubuh, sehingga badan akan terasa sehat dan lebih ringan (Nasution *et al.*, 2022).

Dari hasil perhitungan ICS yang didapat maka diketahui bahwa ada beberapa jenis yang memiliki nilai sangat tinggi dimana dalam hal ini berarti tumbuhan yang memiliki nilai sangat tinggi merupakan tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat ketika melakukan *marsidudu*. Pada penelitian Silalahi *et al.* (2022) terdapat beberapa tumbuhan yang sama yang

digunakan masyarakat untuk tradisi *marsidudu* yaitu *Cinnamomum burmanni*, *Syzygium aromaticum*, dan *Alpinia galanga*, dari 3 jenis tumbuhan yang sama tersebut, ketiganya memiliki nilai ICS yang sangat tinggi pada penelitian ini, artinya memang tumbuhan tersebut sering digunakan masyarakat untuk melakukan *marsidudu*.

Tumbuhan dengan kategori nilai ICS rendah pada penelitian ini salah satunya adalah *Helicteres isora* dengan nama lokal lada putar. Tumbuhan ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat pemanfaatannya terutama untuk *marsidudu*, selain itu tumbuhan ini juga cukup sulit ditemukan di Kota Padangsidimpuan, biasanya masyarakat yang menggunakannya membeli lada putar langsung di pasar. Untuk tradisi *marsidudu* lada putar ini tidak termasuk dalam paketan yang sudah dijual di pasar sangkumpul Bonang, biasanya orang yang menggunakan lada putar untuk *marsidudu* membeli lada putar ini terpisah dalam kata lain menambah bahan ramuan, hal tersebut karena lada putar dianggap dapat menambah panas pada ramuan.

Berdasarkan hasil perhitungan PPV didapatkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk *marsidudu* adalah pada bagian daun yaitu sekitar 52,7 %. Tingginya penggunaan daun pada tradisi *marsidudu* dikarenakan pengambilan daun lebih mudah dibandingkan bagian lain dan pengambilan daun tidak merusak ataupun mematikan tumbuhan sehingga daun dapat tumbuh kembali dalam waktu yang singkat, selain itu daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak ditemukan jika dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain (Irawati *et al.*, 2018).

Bagian tumbuhan bermanfaat selanjutnya adalah batang dan rimpang. Batang dan rimpang memiliki persentase yang sama yaitu sekitar 10,5 %. Contoh batang yang digunakan dalam *marsidudu* adalah batang sereh, batang lengkuas, dan batang kayu secang, adapun rimpang yang digunakan yaitu kunyit, temulawak, hasihor dan salinbatu. Bagian yang digunakan batang dan rimpangnya sebagian besar merupakan tumbuhan yang cukup mudah ditemukan karena banyak ditanam oleh masyarakat disekitar rumah.

Organ tumbuhan yang memiliki nilai persentase paling kecil yaitu bagian thallus. Thallus merupakan bagian dari tumbuhan tingkat rendah yang belum dapat dibedakan akar, batang dan daunnya. Thallus yang digunakan untuk *marsidudu* merupakan thallus dari *Usnea barbata*, masyarakat dapat memperoleh thallus atau biasa disebut jenggot jin dengan membelinya di pasar karena dalam satu bungkus paketan *marsidudu* sudah termasuk di dalamnya thallus *Usnea barbata*. Jenggot jin atau *Usnea barbata* digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti darah tinggi,

batuk, pegel linu dan stroke (Jannah dan Afifah, 2020) hal tersebut sesuai dengan manfaat dari mandi uap yang dirasakan masyarakat yaitu menghilangkan pegal.

KESIMPULAN

Jenis tumbuhan yang digunakan untuk tradisi *marsidudu* oleh etnis Batak Mandailing Di Kota Padangsidempuan Sumatera Utara yaitu sebanyak 29 jenis dengan 26 marga dan 21 famili tumbuhan. Proses yang dilakukan saat *marsidudu* terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap 1 perebusan bahan ramuan, tahap ke-2 pelaksanaan *marsidudu* dan tahap ke-3 setelah *marsidudu*. Nilai ICS yang didapat pada tumbuhan *marsidudu* tergolong dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi yang terdiri dari 11 jenis, tinggi terdiri dari 5 jenis, moderat 7 jenis, rendah 5 jenis, dan sangat rendah 1 jenis. Untuk nilai PPV pada tumbuhan *marsidudu*, persentase tertinggi yaitu pada bagian daun (52,7 %), rimpang dan batang (10, 5%), biji (7,8 %), akar, bunga dan buah (5,3 5 %) serta thallus (2,7 %).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu terselenggaranya penelitian ini. Pedagang tumbuhan obat tradisional yang ada di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan, dan semua responden yang terlibat dan telah berbagi informasi sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sesuai dengan hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I.M.S., N.W., Trisnadewi, N.P.W., Oktaviani, S.A., Munthe, V.T., Hulu, I., Budiastutik., A., Faridi, R., Ramdany, R.J., Fitriani, P.o.A., Tania, B.F., Rahmiati, S.A., Lusiana, A., Susilawaty, E., Sianturi dan Suryana., 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan : Yayasan Kita Menulis.

Angraini, T., S., Utami dan Murningsih., 2018. Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi*, 7(3). 13–20.

Auliani, A., Fitmawati dan N., Sofiyanti., 2014. Studi etnobotani famili zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal di Kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar. *Jom FMIPA*. 1 (2). 526–533.

Batlahery, Y.A., Hiarij dan D.E., Sahertian., 2022. Kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Biologi Science dan Education*, 11(1). 1–18.

Batubara, R.P., E.A.M., Zuhud, R., Hermawan dan

R., Tumanggor., 2017. Nilai guna spesies tumbuhan dalam *Oukup* (mandi uap) masyarakat Batak Karo. *Jurnal Media Konservasi*. 20(1). 79–86.

Eni, N.N.S., K., Sukenti, A., Muspiah dan I.S., Rohyani., 2019. Studi etnobotani obat oleh masyarakat komunitas hindu Desa Jagaranga Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal of Tropikal Biology*. 7(3). 121–128.

Harini, N.V.A dan Y., Ilmiasari., 2021. Pengaruh mandi uap rempah nusantara terhadap peningkatan imunitas tubuh pasien Covid-19 di Lampung Tengah. *Journal of Agriculture and Animal Science*. 1(2). 101–108.

Harnis, Z.E., A., Syahfitri dan ulasmi., 2021. Penyuluhan tentang manfaat daun nipah untuk penyembuhan sakit gigi di Puskesmas PB. Selayang II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*. 2(1). 38–41.

Irawati, E., Kriswiyanti dan A.A.K., Darmandi., 2018. Pemanfaatan tumbuhan pekarangan sebagai bahan obat alternatif di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Metamorfosa*. 5(1). 64–70.

Jannah, M dan N., Afifah., 2020. Studi kayu angin (*Usnea* spp.) sebagai bahan obat tradisional studi kasus : Pasar Tradisional Jakarta. *Jurnal Teknosains*. 14(1). 61–67.

Lonita, M., Hendra dan N., Hariani., 2019. Jenis tumbuhan obat tradisional dari masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha di Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau. *Jurnal Pro-Life*. 6(3). 214–223.

Mbadiko, C.M., C.L., Inkoto, B.Z., Gbolo, E.M., Lengbiye, J.T., Kilembe, A., Matondo and P.T., Mpiana., 2020. A Mini Review on the Phytochemistry, Toxicology and Antiviral Activity of Some Medically Interesting Zingiberaceae Species. *Journal of Complementary and Alternative Medical Research*, (June), 44–56.

Mentari, G dan Yuhaswita., 2022. The spread of traditional steam bathing as a track identification of spices In Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*. 11(1). 28–40.

Nasution, A.T., Chikmawati., E.B., Walujo dan E.A.M., Zuhud., 2018. Pemanfaatan tumbuhan obat secara empiris pada Suku Mandailing di Taman Nasional Batang Gadis Sumatera Utara. *Jurnal Bioteknologi dan Biosains Indonesia (JBBI)*, 5(1). 64–74.

Nasution, J., M.Z.N., Hanifah., Amrul dan S.D., Eva., 2022. Etnomedisin karo di Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*. 14(1). 72–77.

Nasution, J.R., Riyanto dan R.H., Chandra., 2020.

- Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional etnis Batak Toba di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1). 98–102.
- Nguyen, T.S., H.X., Nian, V.C., Tran and V.S., Hoang., 2019. Ethnobotanical study on medicinal plants in traditional markets of Son La Province, Vietnam. 3(2). 171–192.
- Purnawan, I., A.S., Upoyo dan S., Awaludin., 2015. Pengaruh terapi mandi uap terhadap respon fisiologi stress penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 10(1). 60–66.
- Ristante, R.H.A., Suryanda, A.I., Rismayati, A., Rimadana dan R., Datau., 2020. Etnobotani: tanaman ritual agama Hindu-Bali. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1). 96–105.
- Sarpinah, Salimin dan A.P., Syahrir., 2018. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mappaci pada rangkaian pelaksanaan perkawinan orang Bugis. *Selami IPS*. 47(3). 211–218.
- Silalahi, M., 2015. Manfaat dan Bioaktivitas *Piper betle* L. *Cendekia Journal of Pharmacy*. 3(2). 137–146.
- Silalahi, M and Nisyawati., 2018. An ethnobotanical study of traditional steam-bathing by the Batak people of North Sumatra, Indonesia. *Jurnal Pacific Conservation Biology*. 1–17.
- Silalahi, M., Nisyawati dan R.S., Wahyuningtyas., 2022. Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat lokal etnis batak mandailing di Desa Tanjung Julu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi*, 15(1). 107–120.
- Silalahi, M., Nisyawati, E.B., Walujo dan W., Mustaqin., 2018. Etnomedisin tumbuhan obat oleh subetnis batak phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Barat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar*, 19(2). 77–92.
- Simarmata, T dan F.E., Sembiring., 2015. Oukup sebagai pengobatan tradisional studi antropologi kesehatan pada masyarakat Karo. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 1(1). 34–41.
- Simorangkir, M.R., Surbakti, T., Barus dan P., Simanjuntak., 2017. Analisis fitokimia metabolit sekunder ekstrak daun dan buah *Solanum blumei* Ness ex Blume lokal. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 9(1). 244–248.
- Tinitana, F.R. Montserra, C.R.B., Juan, D.L.G.R., Marcelino and P.D.S., Manuel., 2016. Medicinal plants sold at traditional markets in southern Ecuador. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 12(29). 1–18.
- Turner, N.J., 1998. The importance of a rose: Evaluating the cultural significance of plants in thompson and liloet interior salish. *Journal of America Anthropologist*. 90. 272–290.
- Wakhidah, A.Z and M., Silalahi., 2020. Study ethnomedicine betimun: the tradisional steam bath herb of saibatin sub-tribe, Lampung. *Starada Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 9(2). 1258–1267.
- Zhang, M.L., Hait, W., Junq, T., Maohong, Z., Xiabo, Y., Shaohua, L., Jianqin, L., Ying, H., Xiulan, L., Zhiyong and H., Luqi., 2022. Market survey on the traditional medicine of the Lijiang area in Yunnan Province, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 18(40). 1–35.